

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah cerita yang dijadikan sebagai *audio visual* yang dapat dipertontonkan kepada khalayak luas. Pada zaman sekarang, film berperan sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyebarkan suatu berita, peristiwa, hiburan dan lain sebagainya kepada masyarakat. Film dapat digunakan sebagai media penyampaian ideologi, kritik sosial dan juga penguatan gagasan yang sudah ada. Oleh karena itu masyarakat dapat menerima keberadaan film yang memberikan pengaruh besar terhadap audiensnya.

Pengertian film berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014, p. 91) . Sedangkan menurut (Nugroho, 2004, p. 165) film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Adapun jenis-jenis genre pada dunia perfilman meliputi genre *action*, *comedy*, dokumenter, *adventure*, drama, horror dan lain sebagainya. Salah satu genre yang akan dibahas adalah film dengan bergenre dokumenter. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Pratista, 2008, p. 4) . Sedangkan Film dokumenter menurut Tonny adalah suatu cerita yang mengungkapkan kejadian menggunakan fakta dan data, setia pada fakta dan data, subjektif tergantung cara pandang pembuat film, ada pesan yang ingin disampaikan dan juga memerlukan alur cerita sebagai media penyampaian pesan (Tonny Trimarsanto, 2011, pp. 1-2).

Pada penelitian kali ini peneliti akan mencoba membahas salah satu film dokumenter karya Tonny Trimarsanto yang berjudul *A Man With 12 Wives* yang mendapat apresiasi dengan menjadi bagian dari official pada UCIFEST Film Festival 2018 dan juga MyDocs Film Festival Malaysia 2019. “*A Man With 12 Wives*” adalah film dokumenter yang menceritakan tentang seorang kakek yang memiliki 12 istri, mereka tinggal di desa Kodi Balaghar Sumba Nusa Tenggara Timur.

TANAKHIR  
FILMS

NHK WORLD

MyDocs  
FILM FESTIVAL  
MALAYSIA  
2019

UCIFEST  
Film Festival  
2018

a Tonny Trimarsanto film

## A Man with 12 Wives



**Gambar 1.1** Poster Film A Man with 12 Wives

Sumber: Instagram @tonnytrimarsanto

Pada awalnya Tonny Trimarsanto sedang mengerjakan suatu projek di Sumba, ada salah satu kru yang mengatakan bahwa di Sumba terdapat seorang kakek bernama MD Raya yang memiliki 12 istri. Berawal dari cerita tersebut Tonny Trimarsanto dan rekan lainnya tertarik untuk mengangkat MD Raya menjadi sebuah film dokumenter yang mengisahkan tentang poligami yang berada di desa Kodi Balaghar Sumba Nusa Tenggara Timur. (Entertainment, 2019)

Film dokumenter “A Man With 12 Wives” ini disutradarai langsung oleh Tonny Trimarsanto, dimana film ini diproduksi oleh Rumah

Dokumenter yang bekerjasama dengan stasiun televisi Jepang NHK WORLD. Film ini dikerjakan mulai dari tahun 2011 hingga 2016, dan film ini berdurasi kurang lebih 30 menit. Film ini di beli langsung dengan versi milik NHK WORLD salah satu stasiun televisi di Jepang setelah dilakukannya *pitching* di berbagai tempat.

Tonny Trimarsanto melakukan *Pitching* di beberapa tempat seperti Bali, Jerman, Korea dan lain sebagainya. Hingga terjadilah kerjasama dengan NHK World stasiun televisi Jepang untuk mendapat dukungan dana dan film ini akan diisi ke dalam sebuah program *inside lens* yaitu sebuah program televisi yang menayangkan tentang dokumenter internasional dengan durasi setengah jam. Tonny Trimarsanto memiliki perspektif yang berbeda saat bekerjasama dengan stasiun televisi internasional karena penontonnya adalah global. Ada beberapa adegan yang harus diwaspadai untuk dimasukkan ke dalam film tersebut. Dikarenakan berdampak terhadap etis atau tidaknya suatu *scene* yang dapat menimbulkan pro dan kontra.

Dalam proses produksi film dokumenter menurut (primanti, 2012) terdapat manajemen produksi film dokumenter “A Man With 12 Wives” yang memerlukan beberapa tahapan, yaitu ada tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

Tahapan pra produksi ini Tonny Trimarsanto memerlukan waktu yang cukup lama. Pada saat pra produksi Tonny Trimarsanto sempat pulang pergi Solo-Sumba selama kurang lebih 3 tahun untuk melakukan pendekatan, riset cerita apa yang akan dibangun, berapa jumlah kru yang dibutuhkan dan merancang apa saja yang dibutuhkan disana sekaligus di pra produksi ini Tonny Trimarsanto sudah mengambil gambar atau rekaman peristiwa-peristiwa yang terjadi, dimana gambar yang sudah diambil dijadikan untuk bahan *pitching*. Peran NHK WORLD dalam tahap pra produksi ini hanya mengamati perkembangan Tonny Trimarsanto setiap kali melakukan presentasi di waktu *pitching* berlangsung. NHK WORLD tidak banyak mengambil alih dalam menentukan ide cerita karena dalam hasil *pitching* Tonny Trimarsanto memberikan perkembangan yang signifikan dan sesuai dengan gambaran awal.

Setelah tahap pra produksi sudah tersusun lalu masuk ke tahap produksi, dimana pada tahap produksi ini adalah tahap eksekusi. Tahap produksi ini meliputi pengambilan gambar yang telah tersusun pada tahapan pra produksi. Pada tahap produksi ini harus benar-benar bekerja sesuai jadwal yang telah ditetapkan, kualitas gambar dan rekaman pada audio juga harus diawasi. Tonny Trimarsanto membagi produksi menjadi empat kali trip, dimana pada trip pertama Tonny Trimarsanto berangkat sendirian ke Sumba untuk merekam apa yang sudah disusun. Pada trip yang kedua Tonny Trimarsanto mengajak kameramennya untuk mengambil beberapa *shot* yang masih diperlukan. Untuk trip yang ketiga

Tonny Trimarsanto berangkat bersama dengan kameramen dan soundman, sekaligus di trip ketiga ini Tonny Trimarsanto baru mendapatkan tanda tangan kontrak dengan NHK WORLD. Pada tahapan terakhir trip keempat Tonny Trimarsanto dan soundman diminta oleh NHK WORLD kembali mengambil *sound* dan juga menambahkan beberapa *shot* pribadi dan sedikit wawancara.

Tahapan akhir adalah pasca produksi dimana tahapan ini merupakan sebuah penyelesaian dalam pembuatan film. Tahap pasca produksi ini meliputi tentang proses editing, dimana *shot* gambar yang telah diambil akan dipilah dan diatur menjadi satu *scene*. Proses editing mencakup keseluruhan seperti *shot* gambar dan juga audio rekaman yang diambil harus benar-benar ditampilkan secara bagus. Pada pasca produksi ini Tonny Trimarsanto berangkat ke Jepang dengan membawa hasil editan *rough cut* dengan pandangan beliau sebagai pembuat film dokumenter dan setelah tiba di Jepang dilakukannya pertemuan selama 3 minggu untuk membuat editan dengan perspektif stasiun televisi NHK WORLD.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik meneliti manajemen produksi film dokumenter *A Man With 12 Wives* dalam bekerja sama dengan stasiun televisi Jepang NHK WORLD. Penulis memfokuskan mengkaji bagaimana cara berkomunikasi dari tahapan pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan “Bagaimana Pola Komunikasi dalam Manajemen produksi yang diterapkan dalam proses pembuatan film dokumenter A Man With 12 Wives pada tahapan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dimaksud yaitu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan

1. Manajemen produksi pada film dokumenter A Man With 12 Wives pada tahapan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.
2. Bagaimana Pola Komunikasi yang dijalankan dari tahap Pra Produksi, Produksi hingga Pasca Produksi.
3. Untuk menjadi acuan bagi *filmmaker* yang ingin membuat dokumenter dalam bekerja sama dengan televisi Internasional.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menambah pengetahuan tentang pola komunikasi dalam manajemen produksi dan tahapan terutama dalam pengembangan pengelolaan manajemen produksi film dokumenter pada televisi internasional.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi para produsen film dokumenter untuk lebih meningkatkan segala sesuatu pada tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Dalam penelitian ini penulis melihat dari berbagai sumber seperti buku maupun jurnal. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yakni berkaitan dengan manajemen produksi film dokumenter dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian akan dijabarkan pada bawah ini.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu**

Judul Penelitian	Manajemen Produksi Dokumenter Televisi “Rupa Indonesia” TvOne
Tahun Penelitian	2017
Sumber	Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017
Nama Peneliti	Muhammad Naufa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Bahasan	Membahas terkait Manajemen Produksi Film Dokumenter Televisi ‘Rupa Indonesia’ TvOne
Persamaan	Sama-sama membahas tentang manajemen produksi film dokumenter
Perbedaan	Meneliti tentang penerapan Fungsi-fungsi manajemen produksi, sedangkan peneliti meneliti tentang Bagaimana cara berkomunikasi Manajemen Produksi Film



	Dokumenter dalam bekerjasama dengan stasiun televisi Internasional
Judul Penelitian	Strategi Manajemen Produksi Program Berita Detak Melayu di Riau Televisi
Tahun Penelitian	2016
Sumber	Jurnal JOM FISIP Volume 3 Nomor 1 2016 (Louhenapessy, 2016, pp. 1-12)
Nama Peneliti	Mellisa Cindy Kharisma Louhenapessy Universitas Riau
Bahasan	Menjabarkan bagaimana penerapan planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) di dalam strateg manajemen produksi berita Detak Melayu sebagai usaha menghasilkan produk pemberitaan yang berkualitas
Persamaan	Sama-sama membahas tentang Manajemen Produksi
Perbedaan	Meneliti tentang program berita, sedangkan peneliti meneliti tentang Bagaimana cara berkomunikasi Manajemen Produksi Film Dokumenter dalam bekerjasama dengan stasiun televisi Internasional

Dari beberapa contoh penelitian terdahulu diatas, maka dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yang ada pada pembahasan yakni melibatkan manajemen produksi sebagai bahan penelitian dengan meneliti melalui bahasan manajemen produksi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa cara berkomunikasi manajemen produksi pada televisi internasional yang

diterapkan dalam proses pembuatan film *A Man With 12 Wives* pada saat tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

## **E. Kerangka Teori**

Penelitian tentang manajemen produksi film dokumenter “*A Man With 12 Wives*” menggunakan dasar teori dalam rangka membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana manajemen produksi film dokumenter “*A Man With 12 Wives*” pada saat tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Alfon Pusungulaa, 2015, p. 1). Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan menurut (Suprpto, 2009:7) Komunikasi merupakan sebuah proses dimana komponen saling terikat dan para pelaku komunikasi beraksi sekaligus bereaksi sebagai satu kesatuan maupun keseluruhan. Bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan proses penyampaian pesan terhadap lawan bicara.

#### **1) Komunikasi Organisasi**

Komunikasi Organisasi mencakup komunikasi yang terjadi didalam dan diantara lingkungan yang besar dan luas.

Jenis komunikasi ini sangat bervariasi karena komunikasi organisasi juga meliputi komunikasi interpersonal, kesempatan berbicara didepan publik, kelompok kecil dan komunikasi dengan menggunakan media memo internal, e-mail, dan konferensi jarak jauh. Suatu proses pembuatan dan pertukaran pesan-pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling terkait (Dian Ramadani, Puji Lestari, M. Edy Susilo, 2015, p. 283).

Pola komunikasi mengacu kepada teori Hymes dengan adanya enam unsur pola komunikasi yang ada. Dimana peneliti akan menggunakan salah satu unsurnya yaitu Cara Berkomunikasi.

Cara berkomunikasi merupakan cara manusia dalam menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Cara berkomunikasi dapat juga diartikan sebagai aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan fundamental (sesuatu hal yang sangat mendasar) dalam kehidupan kita. Didalam kehidupan sehari-hari komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Kita tidak bisa jika tidak berkomunikasi. Tidak ada aktivitas di muka bumi ini yang dilakukan tanpa komunikasi. Demikian pula sebaliknya, orang lain akan berkomunikasi dengan kita baik dalam jangka panjang maupun pendek. Cara kita berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bagaimana suatu hubungan kita bentuk, bagaimana cara kita memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok,

komunitas organisasi dan masyarakat secara luas membutuhkan sebuah komunikasi (Yudi Abdullah, 2017:57).

## **2. Manajemen Produksi**

Manajemen bermula dari kata *menagement* yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran. Ini bisa diartikan dengan sederhana bahwa manajemen adalah bagaimana melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain (Junaedi, Fajar, 2014, pp. 33-34) . Selain itu Menurut Wayne Mondy (1983) dan kawan-kawan menyebutkan definisi manajemen dengan memberikan penekanan pada faktor manusia serta materi sebagai berikut: proses perencanaan, pengorganisasian, mempengaruhi dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi penggunaan sumber daya manusia dan materi (Morissan, 2008, pp. 126-127).

Dari pengertian manajemen produksi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi adalah proses melaksanakan dan mengatur untuk mencapai tujuan melalui koordinasi penggunaan sumber daya manusia dan materi. Adapun beberapa proses yang diawasi yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.

### 3. Film Dokumenter

Film dokumenter pada dasarnya adalah ‘realita’ sebagai lawan dari ‘*fictional events*’ yang tidak didasarkan pada suatu kenyataan. Film dokumenter lebih menayangkan suatu peristiwa atau kejadian yang sedang benar-benar dialami saat itu, berbeda dengan film fiksi dimana cerita film tersebut sudah dibuat terlebih dahulu (Suwasono A. A., 2014, p. 9).

Film dokumenter adalah film yang menyajikan suatu fakta berdasarkan obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun menyajikan secara obyektif itu hampir tidak mungkin. Juru kamera, editor, sutradara, produser adalah sebagai penentu sebuah program yang disajikan (Wibowo, 1997, p. 96).

Film dokumenter merupakan penyajian fakta yang berhubungan dengan orang, tokoh, kejadian dengan lokasi yang nyata (Aneshar Nadira Diona Matahari, 2019, p. 2).

Menurut (Fachruddin, 2012, pp. 322-323) ada beberapa pendekatan, gaya dan struktur dalam film dokumenter yaitu :

#### 1). Pendekatan Film Dokumenter

Seorang produser dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari audien dan

pengemasannya sehingga tepat sasaran. Melalui pendekatan esai menyetengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti dan menarik penyajiannya. Adapun pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

## 2). Gaya Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki karakter tersendiri di mana audiensi menyaksikannya antara serius dan rileks. Sehingga produser dokumenter dapat melakukan beberapa alternatif gaya seperti: humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta *genre* dokumenter yang akan dikembangkan. Ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter yaitu:

- Dokumenter eksposisi adalah dokumenter yang paling konvensional atau telah lama digunakan. Merupakan format dokumenter televisi, sebagai ciri khasnya menggunakan narator sebagai penutur tunggal, istilahnya *voice of God* untuk naratornya. Contoh dokumenter produksi: Discovery Channel dan National Geographic.
- Dokumenter observasi tidak menggunakan narator sebagai pengisi suara, konsentrasi pada dialog antar subjek.

Produser (*director*) posisinya sebagai observer (pengamat), alur penceritaan cenderung datar.

- Dokumenter interaktif, di mana produser berperan aktif (partisipan). Adegan komunikasi antara sutradara dengan subjeknya terlihat jelas. Jika ada wawancara tidak hanya menampilkan adegan wawancara namun juga bagaimana wawancara dilakukan. Karya sutradara Michael Moore; *Fahrenheit 9/11, Sicko, Bowling for Concubine*.
- Dokumenter refleksi dipelopori oleh dokumentaris Rusia Dziga Vertov. Pengertian dokumenter refleksi, yaitu menggambarkan kamera bagaikan mata film yang merekam berbagai realitas. Fokus utama pengemasannya pada penuturan proses pembuatan *shooting* film.
- Dokumenter performatif fokus utamanya adalah kemas. Kemasan harus semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Sebagai pengamat memasukkannya sebagai semi dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatikan dibanding film fiksi. Tidak harus berdiri sendiri, secara baku dapat melakukan penggabungan dua penuturan dalam sebuah tema.

### 3) Struktur Film Dokumenter

Rancangan untuk menyatukan unsur film sesuai dengan ide penulis naskah atau produser. Unsur dasar film yaitu:

- Awal cerita (latar belakang/pengenalan)
- Bagian tengah cerita (permasalahan/krisis dan konflik)
- Bagian akhir cerita (kesimpulan/klimaks/anti klimaks).

Ketiga bagian diatas merupakan rangkuman susunan shot gambar yang membentuk suatu adegan (*scene*). Kumpulan adegan (*scene*) merupakan bagian dari suatu *sequence*/induk cerita per bagian (*sequence*).

Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi). Struktur adalah diibaratkan kerangka batang pohon yang kokoh atau tulang punggung penceritaan kronologis dan tematik (refleksi pendekatan esai dan naratif). Struktur tematik mampu merangkum penggalan sekuens yang terkadang tidak menyatu. Adapun sekuen dan *scene* merupakan dahan-dahan dan ranting/daun-daun pepohonan yang kukuh itu.

#### **4. Tahapan Manajemen Produksi Film Dokumenter**



### a. Pra Produksi

Menurut (Sutisno, 1993:46) dalam tahapan Pra Produksi harus benar-benar matang dalam mempersiapkan detail produksi sebagai berikut:

- 1) Data teknis.
- 2) Sinopsis atau tulisan ringkas mengenai garis besar cerita, meliputi adegan-adegan pokok dan garis besar pengembangan cerita.
- 3) Treatment. Dapat dijabarkan sebagai perlakuan tentang hal-hal yang dijabarkan dalam sinopsis. Sebuah uraian mengenai segala urutan kejadian yang akan tampak di layar televisi atau video. Uraian itu bersifat naratif tanpa menggunakan istilah teknis.
- 4) Naskah atau skenario, yaitu cerita dalam bentuk rangkaian sekuen dan adegan-adegan yang siap digunakan untuk titik tolak produksi film, tetapi belum terperinci.
- 5) *Shooting script* adalah naskah versi siap produksi berisi sudut pengambilan gambar atau angle dan bagian-bagian kegiatan secara rinci dan spesifik.
- 6) *Timetable shooting* atau penjadwalan *shooting* yang terbentuk *shooting breakdown* dan *shooting schedule*.

Sedangkan menurut (Junaedi, 2011, pp. 9-43) ada delapan hal yang harus dilakukan sebelum memulai tahap produksi, yaitu :

1) Menciptakan Ide

Membuat karya termasuk film dokumenter selalu diawali dengan adanya ide. tanpa ide, produksi sebuah film dokumenter tidak akan pernah jadi. Ide bisa berasal dari mana saja, mulai dari kehidupan sehari-hari, buku, media massa dan juga referensi beragam film dokumenter.

2) Fokuskan tujuan pembuatan film dokumenter

Dalam produksi program audio-visual film dokumenter berawal dari dasar apa yang menjadi fokus pembuatan film dokumenter. Cara yang paling mudah yaitu membuat statemen atau pernyataan singkat.

3) Riset film dokumenter

Riset adalah bagian terpenting dalam pra produksi film dokumenter. tanpa adanya suatu riset, film dokumenter akan menjadi tidak bernyawa. Riset bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode. berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam riset yaitu:

- Studi pustaka
- Observasi

- Wawancara

#### 4) Pendekatan

Pada tahapan ini tiap film dokumenter memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan yang dipilih dalam bercerita kepada khalayak menjadi aspek penting dalam film dokumenter. Teknik dan elemen bercerita apa yang hendak digunakan, bisa dilihat dari pendekatan yang digunakan. berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu:

- Narasi
- Reenancements
- Animasi
- Dokudrama
- Cinema Verite
- *Filmmaker* menjadi bagian dari film
- Wawancara
- Arsip *footage*
- Arsip foto

#### 5) Perencanaan produksi

Perencanaan produksi adalah sebagai jalan panduan untuk menjadikan film dokumenter benar-benar terealisasi. Perencanaan produksi ini menjadi suatu hal yang fatal jika tidak diperhatikan dengan keseluruhan.

6) Budget produksi

Dalam tahap pra produksi harus melakukan sebuah rincian budget produksi sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dalam membuat rincian budget benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

7) Peralatan

Tahap pra produksi harus benar-benar menyiapkan segala aspek termasuk peralatan shooting. segala peralatan yang diperlukan akan di *list* sesuai dengan kebutuhan *shot* film dokumenter.

8) Manajemen kru

Dalam produksi film dokumenter, pembuat film menjadi bagian dari apa yang difilmkan. sebenarnya tidak ada perbedaan signifikan kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter dengan film fiksi. Dimana kru yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter lebih sedikit dari pembuatan film fiksi. Kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter adalah sutradara, juru kamera, *gaffer*, *soundman* dan *production manager*. Pembagian tugas pokok dan fungsi dari para kru ini dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.2 Pembagian Tugas Kerja dalam Pra Produksi,  
Produksi dan Pasca Produksi Film Dokumenter**

No.	Jabatan	Tugas
1.	Produser	Memikul tanggung jawab atas keseluruhan proyek film dokumenter. Peran produser dimulai saat pra produksi dengan mengembangkan ide, memilih penulis naskah, pembiayaan, memilih sutradara dan sebagainya
2.	Sutradara	Memikul tanggung jawab atas semua yang menyangkut produksi film dokumenter, baik sisi sinematografis artistik maupun teknis. Seringkali dalam produksi film dokumenter sutradara merangkap sebagai <i>director of photography (DOP)</i>
3.	Juru Kamera	Memiliki tugas dalam wilayah teknis pengambilan gambar di kamera.
4.	<i>Gaffer</i>	Memiliki tanggung jawab pada wilayah pencahayaan, sehingga harus menguasai lampu <i>lighting</i> . Tanggung jawab <i>gaffer</i> bisa dirangkap oleh juru kamera jika memang kru yang terlibat terbatas jumlahnya.
5.	<i>Soundman</i>	Mempunyai tanggung jawab untuk mengatur suara (audio) pada saat pengambilan gambar agar mendapatkan suara bagus dalam proses perekaman gambar.

6.	<i>Production manager</i>	Memiliki tanggung jawab terhadap detail produksi dari awal hingga akhir produksi. Posisi ini lebih banyak berkaitan dengan sisi manajerial dalam produksi film dokumenter.
7.	Riset	Melakukan riset terhadap apa yang akan dibuat sebagai film dokumenter. Tim riset sebaiknya juga telah menentukan siapa saja yang akan diwawancarai termasuk detail pelaksanaan wawancara.
8.	Reporter	Melakukan wawancara dengan narasumber. Jika kru terbatas ini bisa dilakukan oleh sutradara.
9.	Editor	Melakukan editing atas hasil rekaman yang telah didapatkan kru produksi

(Junaedi, 2011, pp. 9-43)

## **b. Produksi**

Tahap ini merupakan salah satu bentuk bagaimana cara untuk menerjemahkan sebuah ide yang sudah dirancang jauh hari pada tahap pra produksi. Desain film yang sudah dirinci secara tertulis dapat diwujudkan dalam proses pengambilan gambar dengan sebuah kamera. Menangkap segenap peristiwa secara detail yang terjadi di sekitar lokasi pengambilan gambar yang nantinya dapat dihubungkan dengan ide yang sudah dirancang sebelumnya.

Tantangan yang dihadapi pada tahap ini adalah bagaimana rencana awal yang sudah dirancang secara rinci dapat terlaksana dengan tepat. Artinya tepat secara waktu (jadwal) tidak molor, dan dari sisi subjek film bisa diajak kerjasama dengan baik. Seluruh kru film dan pemeran diharapkan harus bekerja sesuai jadwal yang sudah ditentukan agar pembuatan film selesai tepat waktu (Trimarsanto, 2011, pp. 61-62).

### **c. Pasca Produksi**

Pasca produksi menjadi fase terakhir dalam pembuatan film. Pembuat film akan diajak untuk melihat semua pencapaian (perolehan) *audio visual* yang telah direkam dan akan disusun untuk masuk ke proses *editing* sebelum menjadi sebuah film, Menurut (Trimarsanto, 2011, pp. 76-93) ada dua tahapan sebagai berikut:

#### 1) Membuat transkrip wawancara

Pada tahapan ini sistem kerjanya dengan cara mendengarkan kalimat secara runtut yang dikatakan oleh subyek film dari hasil interview yang dilakukan pada saat *shooting* di lokasi, lalu menuliskan kata perkata.

Melakukan transkrip wawancara ini sebenarnya bisa dikerjakan sejak tahap produksi. Artinya, ketika siang hari *shooting*, pada saat malam hari bisa memulai transkrip

wawancaranya. Mengerjakan dikit demi sedikit dari hasil wawancara yang panjang sudah tentu sangat membantu.

Melakukan transkrip wawancara ini juga sangat menguntungkan, dimana pembuat film akan mengetahui materi tematik dari bahan perbincangan. Tentunya akan memberikan kemudahan untuk menambahkan segala sesuatu yang kurang maupun rekaman yang kurang baik dapat diambil ulang.

## 2) Menulis *editing script*

Setelah tahapan membuat transkrip wawancara langsung lanjut ke tahapan menulis *editing script*. Dimana pada tahapan ini mengajak untuk menyusun alur cerita sebuah film yang akan dimasukan kedalam proses *editing* penggabungan *audio visual* agar dapat menjadi sebuah karya film yang bisa dinikmati khalayak luas.

Pada kenyataannya *editing script* lebih menjadi panduan teknis, dalam menyusun cerita film. Editing script menjadi kebutuhan utama untuk dapat dimiliki manakala pembuat film sudah masuk pada tahapan *editing*. Dalam *editing script* ini memiliki tekanan lebih pada bagaimana gambar-gambar tersebut dapat tersusun, hidup, runtut,



menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh dan mudah untuk dipahami oleh khalayak atau penonton.

Sedangkan menurut (Wibowo, 1997, pp. 99-100) ada empat tahapan dalam pasca produksi yaitu:

- 1) Setelah semua bahan *audio visual* sudah diperoleh lalu dilakukan seleksi pada hasil gambar yang baik dan yang tidak baik (*logging*).
- 2) Melakukan *editing offline*. Hasil *editing offline* ditulis dalam naskah. Naskah lengkap yang berisi susunan gambar dan narasi disebut *editing script*.
- 3) Berdasarkan *editing script* kemudian dibuat *editing online*. Dalam *editing* ini semua harus pasti karena *editing online* merupakan *editing final*.
- 4) Proses terakhir yaitu *mixing*. Di dalam *mixing*, narasi dan musik ilustrasi dimasukkan dan dicampur di tempat yang direncanakan dalam *editing script*.

#### **F. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Dalam paradigma positivistik ini untuk menemukan kebenaran didasarkan pada kebenaran objektif (normatif). Kebenaran yang seperti ini merupakan kebenaran yang diakui oleh banyak orang sebagai sebuah kebenaran yang diterima dengan apa adanya atau kebenaran yang disebarluaskan secara luas.

Sesuatu dapat dianggap benar karena masyarakat melihatnya sebagai kebenaran (Sunarto, 2011, p. 8).

## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015, p. 8).

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Menurut (Moleong, 2002, p. 3) yang dikutip dari Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata dan jelas dalam “Manajemen Produksi Film Dokumenter A Man With 12 Wives”.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Griya Prima Barat 5/19 Belang Wetan, Klaten, Jawa Tengah.

### **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu, Film Dokumenter *A Man With 12 Wives*.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan objek penelitian dan waktu penelitian, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut Stewart & Cash (2008) wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengar (Herdiansyah, 2014, p. 118).

Sifat wawancara yang akan digunakan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wawancara (Mulyana, 2001, p. 181).

Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter *A Man With 12 Wives* yakni:

- 1) Sutradara: Tonny Trimarsanto yang terlibat dalam manajemen produksi dari proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi.
- 2) Produser sekaligus Narahubung: Mandy Marahimin yang terlibat dalam proses pembuatan film dan sekaligus kontrak *A Man With 12 Wives*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2014, p. 143).

Peneliti akan mengumpulkan data seperti pengambilan foto, dokumen produksi film dan data yang ada di Rumah Dokumenter yakni selama proses produksi film *A Man With 12 Wives* berlangsung.

## **5. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan macam-macam teknik pengumpulan data (triangulasi), serta

dapat dilakukan secara terus menerus sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2005, p. 87).

Peneliti mulai menganalisis dari beberapa data yang sudah diperoleh baik data wawancara dengan orang yang terlibat maupun dokumen resmi atau pribadi, sehingga dapat menemukan kunci gagasan untuk lebih mudah menganalisis data tersebut. Tujuan dari analisis data adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan (Sugiyono, 2005, pp. 92-93).

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2005, p. 95).

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005, p. 99).

## 6. Uji Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002, p. 178) . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dan yang menjadi informan adalah Sutradara, Editor dan Narahubung yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter “A Man With 12 Wives”.

Menurut Patton (1987:331) dalam (Moleong, 2002, p. 178) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi sumber yang dipakai oleh peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dan juga data hasil wawancara yang didapat dari tim produksi film dokumenter *A Man With 12 Wives*.